

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Nabi Muḥammad Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam adalah pembawa risalah Allah *Subḥānahu Wa Ta’āla* yang menyempurnakan ajaran Nabi sebelumnya serta memberantas kebatilan yang terjadi dalam masyarakat jahiliyah. Salah satu misi terbesar Nabi Muḥammad Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam adalah sebagaimana hadis berikut :

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُونُسَ الْأَصْبَهَانِيُّ أَنَّنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنِ الْأَعْرَابِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَرْوُودِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.<sup>2</sup>

“Mengabarkan kepada kami Abu Muḥammad ibn Yusuf al-Asbahani, menceritakan kepada kami Abi Sa’id ibn al-‘Arabi, menceritakan kepada kami Abu Bakr: Muḥammad Ibn al-Marwirudhi, menceritakan kepada kami Sa’id ibn Manshur, menceritakan kepada kami ‘Abdul ‘Aziz ibn Muḥammad, mengabarkan kepada saya Muḥammad ibn ‘Ajlan dari al-Qa’qa’ ibn hakim, dari Abi shalih, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Agama Islam menempatkan akhlak sebagai kedudukan tertinggi dan menjadi sesuatu yang penting. Akhlak dalam kehidupan merupakan hal yang memiliki perhatian yang besar, baik secara individu maupun bermasyarakat.

---

<sup>2</sup> Abu Bakar Aḥmad Ibn Ḥusain Ibn ‘Ali Abdillāh Ibn Mūsā al-Baihaqy, *as-Sunan al-Baihaqi al-Kubro*, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t) II, 472.

Ketika seseorang memiliki akhlak yang baik dapat dipastikan dalam kehidupan juga berperilaku baik. Akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, hingga dinyatakan apabila seseorang tidak memiliki akhlak yang baik akan hilang kehormatan pada dirinya sebagai makhluk yang mulia.<sup>3</sup> Oleh karena itu, jika seseorang memiliki iman yang kuat maka besar kemungkinan akan menghasilkan akhlak yang baik. Dalam Islam, akhlak menjadi pokok ajaran Islam di samping akidah dan syariah.<sup>4</sup>

Dalam literatur klasik yang membahas tentang pendidikan akhlak sangat banyak. Di antara kitab klasik yang membahas aspek akhlak adalah kitab *al-Akhlaq Lilbanin*. Kitab tersebut disusun oleh ulama kelahiran Indonesia yang tepatnya di daerah Surabaya. Sebagian besar pondok pesantren menggunakan kitab tersebut sebagai kajian pendidikan akhlak. Kitab yang terdiri dari empat juz ini sangat populer di kalangan santri sebab bahasa yang mudah dipahami membuat pemahaman isi kitab tersebut semakin mudah. Namun, disamping kelebihan kitab tersebut ada kekurangannya yakni minimnya ayat Al-Qur'an dan hadis yang dicantumkan oleh pengarang dalam setiap pasal.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu dari sekian banyak rumpun mata pelajaran di sekolah yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan watak dan pembinaan bangsa.<sup>5</sup> Melalui Pendidikan Agama Islam baik aspek kognitif dan aspek afektif dapat terangkum secara integrasi. Nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan Agama Islam akan secara otomatis

---

<sup>3</sup> Silahuddin, "Pendidikan Dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Iman Al-Ghazali)", *Tarbiyah*, 1 (Januari-Juni, 2016), 2.

<sup>4</sup> Nixson Husin, "Hadist-hadist Nabi SAW. Tentang Pembinaan Akhlak", *An-Nur*, 1 (2015), 15.

<sup>5</sup> Widya Rahma Armaini, "Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di SMPN 28 Bandar Lampung" (Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2017), 2.

terinternalisasi dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipandang perlu dikenalkan dan ditanamkan secara dini kepada anak sejak masih duduk dibangku Sekolah Dasar.<sup>6</sup> Kurikulum 2013 mendapat sorotan dari berbagai pihak Kurikulum 2013 yang telah ditetapkan pada tahun 2013 terus menjadi bahasan menarik dalam berbagai forum. Kurikulum ini merupakan terobosan baru dari kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.<sup>7</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa pengarang kitab *al-Akhlaq Lilbanin* juz I, lahir di kampung Ampel, Maghfur pada tanggal 17 Mei 1913 Masehi dan wafat pada 3 Nopember 1990 M. Adapun kitab *al-Akhlaq Lilbanin* juz I membahas tentang akhlak seorang anak yang seharusnya dilakukan. Oleh karena itu penulis timbul pertanyaan, apakah konsep pendidikan akhlak dalam *al-Akhlaq Lilbanin* juz I masih relevan dengan kompetensi inti pada kurikulum 2013 terkhusus terkait sikap sosial, yang mana pengarang kitab wafat sebelum diterapkannya kurikulum 2013. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti kitab *al-Akhlaq Lilbanin* juz I dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlaq Lilbanin Juz I Serta Relevansinya Dengan Al-Qur'an-Hadis Dan Kompetensi Inti Sikap Sosial MI Kurikulum 2013*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan memerhatikan dan mencermati latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut :

---

<sup>6</sup> Ibid., 3.

<sup>7</sup> Ibid., 4-5.

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin* Juz I?
2. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin* Juz I dengan Al-Qur'an dan hadis?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin* Juz I dengan kompetensi inti sikap sosial kurikulum 2013?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan utama penelitian ini, sebagaimana rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin* juz I.
2. Untuk menganalisis relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin* juz I dengan Al-Qur'an dan hadis.
3. Untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin* Juz I dengan kompetensi inti sikap sosial kurikulum 2013.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Sedang kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi sumbangan yang berharga dalam keilmuan agama Islam khususnya dari aspek akhlak.

2. Kegunaan Praktis

- a. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pemikiran untuk mengantisipasi bentuk pendidikan yang terintegrasi dan sesuai

dengan perkembangan zaman khususnya dari aspek akhlak.

b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait aspek pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab klasik. Di samping itu juga diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan terkait akhlak yang dihadapi.

### **E. Telaah Pustaka**

Sebelum penelitian ini dilakukan, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka yang berguna untuk mengetahui apakah penelitian pada bidang sama telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Di samping itu, hal ini dilakukan guna menghindari plagiasi. Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, penulis menemukan judul penelitian yang fokus pembahasan yang penulis teliti yakni kitab *al-Akhlaq Lilbanin*, di antaranya sebagai berikut :

1. *Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Akhlaq Lil Banin Karya Syaikh Umar Bin Ahmad Baraja'* karya Lailatul Asfufah dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. Skripsi tersebut fokus permasalahannya adalah bagaimana adab murid terhadap guru dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin* dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Adapun hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin* terdapat pembahasan khusus yang membahas tentang adab murid terhadap guru. Di antara adab murid terhadap guru adalah tawadu', jujur, bersangka baik, sopan dan sabar. Dalam fokus penelitian yang lain dihasilkan kesimpulan bahwa relevansi

kitab *al-Akhlaq Lilbanin* dengan etika murid terhadap guru dalam pendidikan Islam adalah dapat menjadi pedoman menuntut ilmu, khususnya dalam pendidikan Islam.<sup>8</sup>

2. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Al-Banin Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baradja* karya Ahmad Izzudin Lutfi yang digunakan untuk memperoleh gelar sarjana dari IAIN Salatiga. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian studi pustaka yang memfokuskan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin jilid I* dan implementasinya terhadap dunia pendidikan. Adapun hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin jilid I* terdapat nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia. Di antaranya ialah senantiasa berperilaku baik terhadap kedua orangtua, saudara, tetangga. Di samping itu juga harus memiliki akhlak yang baik terhadap Allah swt. Adapun implikasi pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan adalah pendidikan karakter religius, pendidikan karakter peduli lingkungan, pendidikan karakter cinta kebersihan, pendidikan karakter peduli sosial. Dengan pendidikan tersebut seorang pelajar akan mampu mengarungi bahtera kehidupannya dengan baik.<sup>9</sup>

3. *Pembelajaran Kitab Akhlaq Lilbanin Dan Implementasi Dalam Membentuk Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan*

---

<sup>8</sup> Lailatul Asfufah, *Adab Murid Terhadapguru Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja*” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), 71.

<sup>9</sup> Ahmad Izzudin Lutfi, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Al-Banin Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baradja”(Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), 77-78.

*Kabupaten Banyumas* karya Aan Syarifudin yang digunakan untuk persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan dari IAIN Purwokerto. Dalam penelitiannya, Aan Syarifudin memfokuskan pembelajaran kitab *al-Akhlaq Lilbanin* dan implementasinya di pondok pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto. Adapun hasil penelitian terkait implementasi pembelajaran kitab *al-Akhlaq Lilbanin* dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas, meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi Muhammad *Shallahu 'Alaihi Wa Sallam*, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>10</sup>

4. *Pengaruh Program Intensif Belajar Kitab Akhlaqu Lilbanin Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri Krian Sidoarjo* karya Mutiara Lailatur Rohmah dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitiannya, Mutiara Lailatur Rohmah menggunakan metode kuantitatif untuk menjawab fokus masalah yang diteliti yaitu pengaruh program intensif belajar kitab *al-Akhlaqul Lilbanin* terhadap hasil belajar siswa kelas delapan mata pelajaran akidah akhlak Di MTs Negeri Krian Sidoarjo. Adapun hasilnya adalah pengaruh program intensif belajar tentang kitab *al-Akhlaqul Lilbanin* terhadap hasil belajar siswa kelas delapan mata pelajaran akidah akhlak di Mts Negeri Krian Sidoarjo adalah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan program intensif

---

<sup>10</sup> Aan Syarifudin, "Pembelajaran Kitab Akhlaq Lilbanin Dan Implementasi Dalam Membentuk Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016), 12.

belajar tentang kitab *Akhlakul Lilbanin* dengan prestasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran akidah akhlak di MTsN Krian Sidoarjo.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian di atas adalah penulis membahas tentang relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin* Juz I dengan Al-Qur'an- hadis dan kompetensi inti sikap sosial kurikulum 2013. Sedangkan, penelitian di atas tidak menyinggung relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin* Juz I dengan Al-Qur'an-hadis dan kompetensi inti sikap sosial kurikulum 2013. Adapun persamaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian di atas adalah menganalisis pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin*. Melihat perbedaan yang ada, penulis beranggapan penelitian yang akan penulis lakukan dapat dikatakan penting untuk dilakukan guna menambah khazanah keilmuan agama Islam dalam aspek akhlak dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin* juz I dan relevansinya dengan Al-Qur'an-hadis dan kompetensi inti sikap sosial kurikulum 2013. Di samping itu, belum ada yang meneliti relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin* juz I dengan Al-Qur'an-hadis dan dan kompetensi inti sikap sosial kurikulum 2013.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Akhlak**

Secara bahasa, akhlaq adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara

---

<sup>11</sup> Lailatur Rohmah, "Pengaruh Program Intensif Belajar Kitab Akhlaqu Lilbanin Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri Krian Sidoarjo" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 100.



istilah, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.<sup>12</sup> Menurut Hamid Yunus, akhlak adalah sifat-sifat yang manusia yang terdidik.<sup>13</sup> Adapun menurut Ibnu Miskawih, akhlak adalah situasi keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berfikir dan perencanaan.<sup>14</sup> Apa yang didefinisikan oleh Ibnu Miskawih sejalan dengan definisi akhlak menurut Imam al-Ghazāli. Al-Ghazāli berpendapat akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan perencanaan dan pertimbangan.<sup>15</sup>

Dari pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat atau watak yang melekat dalam diri seseorang dan tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Akhlak juga disebut kebiasaan yang melekat pada diri seseorang yang dilakukan secara spontan tanpa pemikiran terlebih dahulu.

## 2. Ruang lingkup akhlak

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedang akhlak tercela harus dihindari semaksimal mungkin sehingga

---

<sup>12</sup> Nasruddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015),206-207.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid., 208.

jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Yusuf al-Qardhawi membuat kategori prinsip akhlak islam dalam beberapa aspek yaitu akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, terhadap alam semesta dan terhadap Allah.<sup>17</sup> Sedangkan Muḥammad Abdullah Darraz mengklasifikasi prinsip akhlak islam yaitu akhlak kepada individu, keluarga, masyarakat dan pemerintah.<sup>18</sup> Jika merujuk pada sumber akhlak (wahyu), maka ditemukan berbagai macam akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri serta akhlak terhadap keluarga. Ruang lingkup tersebut diperinci sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Allah *Subḥānahu Wa Ta'āla* Dan Rasulullah *Ṣallallāhu 'Alaihi Wa Sallam*

Akhlak kepada Allah merupakan akhlak paling tertinggi derajatnya. Hal ini disebabkan akhlak kepada Allah merupakan pondasi untuk berakhlak baik terhadap sesama. Tidak bisa dikatakan akhlak yang baik jika tidak berakhlak baik kepada Allah.<sup>19</sup> Di antara bentuk akhlak terhadap Allah SWT adalah menaati semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah yang sering disebut dengan bertakwa. Selain itu, bersikap sabar atas menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintah Allah serta bersyukur atas segala nikmat yang

---

<sup>16</sup> Nurhasan,” Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus Di Mi Sunan Giri Dan Mi Al-Fattah Malang)”, *Al-Makrifat*, 3 (April 2018), 101.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 214-215.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

diberikan kepada setiap hamba-Nya.<sup>20</sup>

Sudah semestinya umat islam mengagungkan Rasulullah *Ṣallallāhu ‘Alaihi Wa Sallam*. Sebab, Rasulullah yang mengenalkan umat islam kepada Allah *Subḥānahu Wa Ta’āla* melalui syariat islam. Di antara akhlak terhadap Rasulullah adalah mencintai beliau, mematuhi dan mengerjakan sunahnya.<sup>21</sup>

b. Akhlak Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia.

Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesama setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.<sup>22</sup>

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah semua hal yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri. Di antara bentuk akhlak mulia ini adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk

---

<sup>20</sup> Ibid., 231.

<sup>21</sup> Ibid., 249-250.

<sup>22</sup> Nurhasan,” Pola Kerjasama Sekolah., 101-102.

berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah dan di hadapan manusia dengan memperhatikan bagaimana tingkah lakunya, bagaimana penampilan fisiknya, dan bagaimana pakaian yang dipakainya. Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat nonfisik (batin). Yang pertama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan non-fisik adalah membekali akal dengan berbagai ilmu yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

d. Akhlak Terhadap Lingkungan Keluarga

Di samping harus berakhlak mulia terhadap diri sendiri, setiap muslim harus berakhlak mulia terhadap lingkungan keluarganya. Pembinaan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orang tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan teman sebayanya, dengan lawan jenisnya, dan dengan suami atau isterinya serta dengan anak-anaknya. Menjalin hubungan dengan orang tua atau guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam pembinaan akhlak mulia di lingkungan keluarga. Guru juga bisa dikategorikan sebagai orang tua kita. Orang tua nomor satu adalah orang tua yang melahirkan kita dan orang tua kedua adalah

---

<sup>23</sup> Ibid.

orang tua yang memberikan kepandaian kepada kita.<sup>24</sup>

### 3. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari kata *curruculum* yang berasal kata *curere* dari bahasa latin. *Curere* bermakna berlari cepat, tergesa-gesa, menjalani. *Curere* dikatabendakan menjadi *curriculum* yang berarti lari cepat, perjalanan, suatu pengalaman tanpa berhenti, lapangan perlombaan.<sup>25</sup>

Menurut satuan pelajaran SPG yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curir* yang berarti pelari dan *curere* berarti tempat berpacu atau jarak yang ditempuh.<sup>26</sup> Istilah ini digunakan dalam dunia olahraga. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga zaman Romawi Kuno di Yunani yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*.<sup>27</sup>

Istilah kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan dengan pengertian sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan oleh siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah.<sup>28</sup> Kurikulum bukan hanya berupa pelajaran, rencana guru, hal-hal dalam teks buku melainkan lebih dari itu. Kurikulum juga mengandung hubungan antara kemanusiaan di dalam kelas, metode mengajar, prosedur penilaian, strategi dan pola proses pembelajaran. Pada akhirnya dalam makna yang

---

<sup>24</sup> Ibid., 102-103

<sup>25</sup> Trianto Ibnu Badarat-Taubany dan Hadi Suseno, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah* (Depok: Kencana, 2017),41.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

lebih spesifik berdasarkan pasal 1 angka 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan yang didalamnya terdapat tujuan, isi dan bahan ajar.

#### 4. Kompetensi Inti

Kompetensi inti kurikulum adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran.<sup>29</sup> Kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus dilewati peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan jenjang Madrasah Aliyah. Kompetensi inti meningkat dengan seiring meningkatnya usia peserta didik dengan dinyatakan meningkatnya jenjang kelas.<sup>30</sup> Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi, kompetensi inti juga memiliki multidimensi. Untuk kemudahan operasinalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua. Pertama, sikap spiritual yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Kedua, sikap sosial yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.<sup>31</sup>

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usiapeserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal

---

<sup>29</sup> Ibid., 132.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid.,133.

berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.<sup>32</sup> Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan yaitu berkenaan dengan sikap spritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), keterampilan (KI-4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dalam pengembangan kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap spritual dan sosial dikembangkan secara tidak langsung yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan keterampilan.<sup>33</sup>

Adapun isi dari kompetensi inti sikap sosial MI sebagai bunyi berikut:

“Menunjukkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.”<sup>34</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

Penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>35</sup> Penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan teknik tertentu yang berguna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 9.

<sup>34</sup> *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013*.

<sup>35</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (library research) kajian filosofis, teoritis, aplikasi, proses dan hasil penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 11.

kepustakaan.<sup>36</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah studi pustaka (*library reseach*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya. Penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif yang tempat penelitiannya diganti di pustaka.<sup>37</sup> Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai referensi dan mempelajari hasil penelitian sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori terkait masalah yang akan diteliti.

Menurut Amir Hamzah, jenis penelitian kepustakaan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni<sup>38</sup>:

### a. Studi Teks Kewahyuan

Maksud dari studi teks kewahyuan adalah penelitian terhadap teks-teks Al-Qur'an atau kitab lain yang membahas masalah tertentu. Oleh sebab itu, penelitian yang mengkaji tentang teks kewahyuan peneliti harus menguasai bahasa asli teks wahyu yang diteliti.

### b. Kajian Pemikiran Tokoh

Penelitian tentang pemikiran tokoh adalah usaha menggali pemikiran tokoh tertentu yang memiliki karya fenomenal. Karya tersebut bisa berupa buku, surat, dokumen lain yang menjadi refleksi

---

<sup>36</sup> Khatibah, "Penelitian kepustakaan", *Iqra'*, 01 (2011), 38.

<sup>37</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan.*, 23.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 24.



pemikirannya. Jika tokoh tersebut tidak memiliki karya, maka peneliti harus melibatkan berbagai pihak yang memiliki hubungan tertentu dengan tokoh tersebut.

c. Analisis Buku Teks

Analisis buku teks adalah buku-buku pelajaran dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Analisis buku teks dilakukan dengan tujuan mengukur relevansi materi buku dengan perkembangan sosial budaya dan teknologi mutakhir.

d. Kajian Sejarah

Hampir keseluruhan penelitian sejarah menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumenter. Data yang dihasilkan tidak hanya buku-buku teks saja, melainkan juga benda-benda peninggalan. Penelitian sejarah tidak sebatas membaca peristiwa masa lalu dari berbagai sumber, melainkan mengungkap peristiwa-peristiwa di balik bukti-bukti sejarah yang ada.

Jenis penelitian kepustakaan yang penulis gunakan adalah kajian pemikiran tokoh. Jenis penelitian kepustakaan kajian pemikiran tokoh dipilih karena mengkaji pemikiran Syaikh ‘Umar bin Aḥmad Bārājā’ terkait karyanya yang sangat populer di dunia pesantren yang berjudul *al-Akhlaq Lilbanin*. Namun, peneliti memfokuskan pada kitab *al-Akhlaq Lilbanin* juz

I.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama dalam suatu penelitian.

Adapun sumber data primer penulis adalah kitab *al-Akhlaq Lilbanin* Juz I dan *al-Akhlaq Lilbanin* Juz I terjemah bahasa Jawa.

### b. Sumber Sekunder

Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan adalah buku, jurnal dan literatur lainnya yang memiliki kesesuaian teori dengan penelitian. Di antaranya:

1. Skripsi yang mengkaji kitab *al-Akhlaq Lilbanin*
2. *Metode Penelitian Kepustakaan* karya Amir Hamzah
3. Artikel jurnal yang membahas tentang objek penelitian.
4. *Tarjamah Sunan at-Tirmidzi* karya Moh, Zuhri dkk
5. *Eksiklopedia Hadist Shahih al-Bukhari 2*
6. Tesis *Konsep Pendidikan Islam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini* karya Mohammad Samsudin
7. *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab
8. *Tafsir al-Azhar* karya Prof. DR. Hamka
9. Dan lainnya.

### c. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari literatur yang berkaitan dengan penelitian.
2. Mengkasifikasi litelatur berdasarkan kepentingan.
3. Mengutip data-data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian lengkap dengan sumbernya.
4. Melakukan penyusunan laporan sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan.

#### d. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data:<sup>39</sup>

##### 1. Reduksi Data

Sebelum mereduksi data, peneliti telah menentukan tujuan penelitian dan mencari litelatur yang terkait fokus masalah. Setelah data terkumpul, peneliti mengklasifikasikan data yang sesuai yang dibutuhkan. Reduksi data dilakukan untuk menghindari penumpukan data, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting, membuang yang tidak perlu sehingga memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

##### 2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk narasi lengkap dengan sumber dalam pengutipannya.

##### 3. Validasi Data

Validasi data data adalah tingkat pencapaian kebenaran dari

---

<sup>39</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan.*, 61.

kesimpulan. Untuk mencapai kebenaran, penulis mempertimbangkan arahan dari dosen pembimbing.

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab pertama membahas tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teorik, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang: biografi pengarang, riwayat ilmiah, karya, kiprah dan profil kitab.

Bab ketiga membahas tentang konsep akhlak dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin* juz I.

Bab keempat membahas tentang relevansi konsep akhlak dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin* juz I dengan al-Qur'an dan hadis.

Bab kelima membahas tentang relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *al-Akhlaq Lilbanin* juz I dengan kompetensi inti sikap sosial kurikulum 2013.

Bab keenam adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran-saran.